

RITUAL *MEGENG SASI KAPITU* SEBAGAI SARANA KESEIMBANGAN LINGKUNGAN DI KAWASAN TENGGER

Resminiati

SMPN 1 Purwodadi Kab. Pasuruan
Jl. Nongkojajar Cowek Purwodadi Pasuruan Jawa Timur
atiktirza@gmail.com

Naskah masuk: 11-04-2022

Revisi akhir: 03-05-2022

Disetujui terbit: 31-05-2022

MEGENG SASI KAPITU *RITUAL AS A MEANS OF ENVIRONMENTAL BALANCE IN TENGGER AREA*

Abstract

The development paradigm that prioritizes economic growth and exploitation of natural resources has now arrived at the conservation area of Bromo Tengger Semeru National Park. In contrast, custom society especially Dukun Pandita Tengger have a ritual called Megeng Sasi Kapitu for either ngleremen mantra or universe from all its activity. This research novelty situated on the holistic and comprehensive ritual series of Megeng Sasi Kapitu. This study aims at analyzing and finding traditional knowledge which is held hereditary by all Dukun Pandita Tengger. This study uses ethnographic approach by James Spradley with Creswell spiral model data analysis technique. The result shows there is synergy between customary holders and stakeholders in maintaining universe balance in Tengger area.

Keywords: *Dukun Pandita Tengger, Megeng Sasi Kapitu, synergy*

Abstrak

Paradigma pembangunan yang mengedepankan pada pertumbuhan ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam saat ini telah sampai pada kawasan konservasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Di sisi lain masyarakat adat khususnya *Dukun Pandita* Tengger memiliki sebuah ritual *Megeng Sasi Kapitu* untuk *ngleremen mantra* maupun alam semesta dari segala aktivitasnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada serangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu* secara holistik dan komprehensif. Tujuan penelitian ini menganalisis dan menemukan pengetahuan tradisional yang dipegang teguh seluruh *Dukun Pandita* Tengger secara turun-temurun. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi dari James Spradley dengan teknik analisis data model spiral Creswell. Hasil penelitian menunjukkan sinergitas antara pemangku adat dan pemangku kepentingan dalam menjaga keseimbangan alam semesta di kawasan Tengger.

Kata Kunci : *Dukun Pandita Tengger, Megeng Sasi Kapitu, sinergitas*

I. PENDAHULUAN

Hong Ulun Basuki Langgeng.

Masyarakat suku Tengger, atau sering disebut dengan *wong* Tengger, adalah sekelompok masyarakat yang bermukim di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Sebuah kawasan konservasi yang masuk dalam wilayah administratif di wilayah Kabupaten Malang, Lumajang, Probolinggo, dan Pasuruan. Kawasan TNBTS ini ditetapkan oleh Pemerintah menjadi Taman Nasional pada tahun 1997 melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 278/Kpts-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997. TNBTS merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki kekhasan berupa fenomena alam yang unik yaitu kaldera di dalam kaldera. Terjadi perubahan kebijakan pada tahun 2009 yang tertuang dalam Berita Acara Serah Terima pengelolaan kawasan HL dan HPT dan telah diubah menjadi kawasan konservasi TNBTS dari Perhutani kepada Departemen Kehutanan.¹

TNBTS sebagai salah satu destinasi wisata nasional memiliki tingkat kerawanan yang cukup tinggi untuk mengalami kerusakan kualitas lingkungannya. Namun dalam faktanya, kondisi TNBTS adalah salah satu kawasan Taman Nasional yang relatif masih terjaga kelestariannya. Kondisi ini tidak lepas dari peran masyarakat lokal yang berperan aktif menjaga kelestarian lingkungan alam di kawasan Taman Nasional. Hal ini terjadi karena ada sinergitas antara pemerintah daerah, *Dukun Pandita* Tengger, Perhutani, dan Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang tetap menjaga ajaran leluhur dalam berbagai bentuk pelaksanaan ritual adat.

Masyarakat suku Tengger memiliki kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang antara mikrokosmos dan makrokosmos. Makna dibalik keselarasan tersebut sebenarnya adalah adanya kesela-

rasan antara manusia dengan lingkungan yang merupakan suatu ekosistem. Jika ekosistem telah rusak baik disengaja ataupun tidak maka akan terjadilah bencana. Jika pembangunan mengabaikan lingkungan maka akan berdampak negatif baik bagi masyarakat maupun kawasan sekitarnya.² Pengetahuan tradisional yang disertai kearifan lokal masa lalu sampai hari ini di berbagai daerah maupun suku bangsa diyakini dapat mengelola lingkungannya dengan baik. Hal ini juga terdapat pada masyarakat suku Tengger khususnya dalam sebuah rangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu*. Ritual *Megeng Sasi Kapitu* meliputi serangkaian ritual yang dilakukan oleh seluruh *Dukun Pandita* Tengger pada *sasi kapitu* dalam perhitungan Penanggalan Tengger. Serangkaian ritual tersebut meliputi *Megeng*, *Brata Mutih Sasi Kapitu*, *Babaran Alit*, dan diakhiri dengan *Babaran Agung*.

Seiring dengan perkembangan jumlah wisatawan domestik maupun asing otomatis menjadi sebuah ancaman bagi keseimbangan alam semesta, seperti polusi udara, suara, maupun kerusakan sumber daya alam hayati. Hal ini dapat terlihat dari jumlah pengunjung, jumlah alat transportasi yang memasuki kawasan destinasi, maupun sikap dan tanggung jawab wisatawan terhadap lingkungan. Kondisi inilah yang menuntut akan adanya sinergitas dari pemangku adat dan pemangku kepentingan untuk menciptakan keselarasan alam semesta di kawasan Tengger.

Kehidupan sosial masyarakat suku Tengger telah menarik perhatian para peneliti yang menitikberatkan pada kearifan lokal khususnya ritual adat dan keseimbangan ekosistem. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Rahmi Febriani, dkk (2019) dalam *Slametan Tengger sebagai Mekanisme dalam Menjaga Tradisi dan Membangun Integrasi* yang mendiskripsikan tentang *slametan* bagi *wong* Tengger yang dimaknai

1 Hekmatyar, Versanudin, dan Anggiana Ginanjar Adinugraha. "Ancaman Keberfungsian Sosial pada Masyarakat di dalam Kawasan Konservasi: Studi Kasus Desa Ranupani di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru." *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan* 7.1 (2021): 35-36.

2 Tjahjono, Baskoro Daru. *Keselarasn Mikrokosmos-Makrokosmos sebagai Dasar Pembangunan Masa Hindu-Buddha Di Indonesia*. Berkala Arkeologi Tahun XXVIII Edisi No. 2/November 2008: 32-33.

sebagai sebuah mekanisme untuk mempertahankan tradisi. Di dalamnya termuat semangat, nilai, dan pesan-pesan pluralisme, multikulturalisme, toleransi, persatuan, dan keutuhan (*unity*) dalam bermasyarakat. *Slametan* telah membuka ruang bagi *wong* Tengger menggalang keguyuban serta membina kerukunan. Riska Dwi Setiaini (2019) dalam *Dukun Pandita dan Pelestarian Budaya Lokal* menguraikan tentang peran *Dukun Pandita* dalam upaya pelestarian budaya lokal suku Tengger di Desa Wonokitri diimplementasikan melalui kebiasaan hidup dan ritual yang beracuan pada nilai luhur. Penelitian Riska Dwi Setiaini mengfokuskan pada konsep tindakan tradisional dari Max Weber. Sony Sukmawan, dkk (2020) dalam *Sangsaka Saujana Tengger* meneliti tentang “Metaritus” *wong* Tengger yang menjelaskan Tengger sebagai medan kultural yang membentangi dalam ragam tradisi dan manifestasi ritualistik dengan mewujudkan pernak-pernik yang beraneka ragam. Mencipta eksistensi metaritus yang tidak saja menjaga tradisi dan beragam tata laksana ritualistiknya namun juga membentuk diskursus keteraturan sosial. *Wong* Tengger akan terikat dengan diskursus sosio-kultural lainnya yang beragam karena habitus yang telah terkonstruksi dari generasi ke generasi.

Jauh sebelum keempat penelitian di atas dipublikasikan terdapat beberapa penelitian yang sangat penting diantaranya Robert W. Hefner dalam *Geger Tengger* yang memaparkan sebuah tinjauan historis kawasan Tengger dari masa ke masa dengan berpijak pada hasil penelitian dari H. J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, maupun J. E. Jasper. Dalam pemaparannya mengungkapkan bahwa masyarakat Tengger untuk sementara waktu seolah-olah menjadi suatu kelompok etnis yang sama sekali terpisah. Selain terpisah Tengger merupakan satu-satunya masyarakat yang memiliki

tradisi keagamaan Hindu yang asli setelah kerajaan Hindu Majapahit runtuh pada awal abad XVI M. Demikian juga dengan Ayu Sutarto dalam *Sastra Lisan Tengger Pilar Utama Pemertahanan Tradisi Tengger* memaparkan bahwa sastra lisan Tengger sebagai tiang utama pemertahanan tradisi dengan pendekatan *folklore*. Sastra lisan tersebut dapat bertahan hidup karena pewaris aktifnya yaitu *Dukun Pandita* telah menggunakannya sebagai tiang utama dalam tradisi Tengger.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dukun didefinisikan sebagai orang yang pekerjaannya mengobati, memberi jampi-jampi, mantra, guna-guna, dan sebagainya. Dalam kehidupan masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dan budaya masyarakat yang melingkupinya. Fakta ini diperkuat oleh kondisi masyarakat Jawa yang pada masa lalunya memiliki kepercayaan dan keagamaan yang sangat kuat dengan tradisi-tradisi ritual agama dan kemasyarakatan. Seperti diketahui bahwa di Pulau Jawa pada lintasan sejarahnya pernah ada dua kerajaan besar yang banyak berpengaruh membentuk karakter dasar masyarakat setempat. Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Majapahit yang berbasis agama Hindu dan Kerajaan Demak yang berbasis kepercayaan agama Islam.³

Masyarakat memiliki keyakinan kuat bahwa seorang dukun memiliki kemampuan yang lebih dalam hal mengarahkan atau memberi petunjuk, memprediksi, memberikan pertolongan, dan bahkan menyembuhkan. Masyarakat mendatangi dukun untuk dua keperluan yaitu pengobatan dan meminta nasehat beserta petunjuk dalam mengarahkan kehidupan. Oleh sebab itu, seorang dukun harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam hal *suwuk*, *petungan*, *penerawangan*, dan *prewangan*.⁴

Hal ini berbeda dengan *Dukun Pandita* pada masyarakat suku Tengger. Seseorang dapat menjadi *Dukun Pandita* seusa mengikut serangkai-

3 Nurdin, Ali. “Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi tentang Kompetensi Komunikasi Dukun).” *Jurnal AspiKom* 1.5 (2012): 383-402.

4 *Suwuk* adalah pengobatan tradisional dengan menggunakan mantra dan doa dari dukun. *Petungan* adalah sebuah upaya yang dilakukan seorang dukun untuk menghitung atau menentukan hari baik dalam memulai segala sesuatu. *Penerawangan* adalah cara seorang dukun melihat sesuatu dengan menggunakan mata batin. *Prewangan* adalah teman yang tidak bisa dilihat dengan mata tetapi bisa dirasakan.

an tahapan sebelum disahkan. Adapun serangkaian tahapan tersebut meliputi pengajuan calon dukun, ujian pada ritual *Pulun Mulunen*, ritual *Resik Walagara*, mempertemukan tujuh pasangan pengantin dalam ritual *Walagara* Pengantin, dan terakhir didampingi *guru panutan*⁵ untuk memimpin ritual adat. *Dukun Pandita* tidak memiliki konotasi negatif di tengah-tengah masyarakat karena tidak menyelenggarakan praktek-praktek perdukunan. Oleh masyarakat Tengger seorang *Dukun Pandita* disebut juga *dukun gedhe* artinya seseorang yang sudah lulus dalam proses ujian *Pulun Mulunen* dan telah melaksanakan tugas beserta tanggung jawabnya sebagai pemimpin adat. Sedangkan dukun yang tidak mengikuti *Pulun Mulunen* tetapi memiliki kemampuan lebih dalam hal-hal tertentu disebut dengan *dukun alit*.

Dalam penelitian ini akan menyuguhkan sesuatu yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dari sisi serangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu* yang dilakukan seluruh *Dukun Pandita* Tengger secara holistik dan komprehensif. Sebuah pengetahuan tradisional yang dipegang teguh oleh para *Dukun Pandita* Tengger secara turun-temurun. Pelaksanaan serangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu* akan bersinergi dengan para pemangku kepentingan khususnya Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang melakukan Penutupan Kaldera Tengger TNBTS dari Kendaraan Bermotor (kecuali kedaruratan/emergency).⁶

Pendekatan etnografi dipilih dalam penelitian ini dengan alasan yang pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berupa kearifan lokal (pengetahuan tradisional) masyarakat suku Tengger dalam melaksanakan serangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu* di Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Kedua, keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dan subjek

penelitian yang tidak dapat dipisahkan dengan latar alamiahnya.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah alur penelitian maju bertahap. Teknik ini didasarkan pada 5 prinsip, yaitu: teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem solving*. Teknik analisis data yang digunakan model spiral Creswell. Dalam analisis data, peneliti membahas secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan memaknai sebuah kearifan lokal (pengetahuan tradisional) *Megeng Sasi Kapitu* secara holistik dan komprehensif. Serangkaian ritual yang berdampak pada keseimbangan alam di kawasan Tengger, sebuah upaya *ngleremen*⁷ mantra *Dukun Pandita* dan menghentikan seluruh aktivitas kendaraan bermotor di kawasan kaldera Bromo.

Peneliti menerapkan teori etnoekologi untuk mengkaji kearifan lokal (pengetahuan tradisional) masyarakat suku Tengger. Ilmu etnologi yang menjadi pokok pikirannya adalah manusia dan lingkungan merupakan jembatan penghubung antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan.⁸ Analisis dan pembahasan dalam penelitian ini bukan hanya menunjukkan bahwa masyarakat suku Tengger menjadi bagian dari alam tetapi juga memiliki kekuatan yang turut serta mengubah alam menjadi selaras dan harmonis seirama dengan bisikan lembut deburan pasir berbisik Bromo.

II. PEMBAHASAN

1. Suku Tengger dalam Dekapan Sang *Dukun Pandita*

Bagi wong Tengger yang mendiami Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru tidak

5 *Guru Panutan* adalah seorang *Dukun Pandita* yang dapat diteladani oleh seorang *Dukun Pandita* yang baru dan dapat memberikan ilmu dan menuntun dalam hal ritual adat dan berbagai ajaran kebaikan dari leluhur.

6 Pengumuman Balai Besar Bromo Tengger Semeru, Nomor:PG.35/T.8/BIDTEK/BIDTEK.1/KSA/12/2021 tanggal 28 Desember 2021.

7 *Ngleremen* adalah bahasa Jawa versi bahasa Tengger dari kata dasar '*lerem*' yang artinya berhenti. *Ngleremen* adalah menghentikan seluruh pemakaian mantra *Dukun Pandita* Tengger yang selama sebelas bulan dalam Penanggalan Tengger telah dipergunakan di berbagai ritual adat.

8 Hilmanto, R. *Etnologi*. Lampung: Universitas Lampung, 2010, hlm. 23.

dapat lepas dari seorang *Dukun Pandita*. Di seluruh desa di kawasan Tengger selalu memiliki seorang *Dukun Pandita* yang didampingi seorang *Sanggar*, *Sepuh*, dan *Legen*.⁹ Merekalah yang akan mendampingi *wong* Tengger dalam melaksanakan seluruh upacara ritual adat maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

1.1. Sejarah Keberadaan Masyarakat Suku

Tengger beserta Peran Sang Dukun Pandita

Apabila ditelusuri dalam prespektif sejarah tentang kapan, di mana, dan bagaimana adanya kepemimpinan seorang *Dukun Pandita* di kawasan Tengger dapat diketahui dari tradisi lisan yang dipercayai secara turun-temurun melalui *titiluri*¹⁰ yang dipegang teguh oleh masyarakat sampai hari ini. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka tradisi lisan tersebut dapat ditarik sebuah garis benang merah dengan adanya bukti-bukti sejarah dan hasil berbagai penelitian.

Beberapa peninggalan sejarah yang ditemukan maupun yang masih tersimpan di Tengger antara lain prasasti yang ditemukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2005 dan 2008 di Candi Sanggar yang berlokasi di Dusun Wonogriyo, Desa Pusungmalang, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.¹¹ Pada situs di Candi Sanggar ditemukan sebuah batu andesit dengan bertuliskan huruf dan bahasa Jawa kuna berupa *candra-sengkala* terbaca 1267 Saka atau 1345 Masehi dan yang kedua terbaca 1431 Saka atau 1509 Masehi. Candi Sanggar sendiri berbentuk punden berundak dengan arah hadap ke puncak Gunung Bromo. Demikian juga dengan isi prasasti Walandit yang berangka tahun 1327 Saka atau 1405 Masehi. Pada sisi 2 alinea 4 disebutkan juga bahwa orang-orang kahyangan yang memuja Gunung Brahma yang bertuah.¹² Artinya keberadaan masyarakat suku Tengger yang melakukan pemujaan di Gunung Bromo telah dipimpin oleh sang *Dukun Pandita*.



Gambar 1: Dukun Tosari memimpin upacara persembahan.

Sumber: Department of Information Republic of Indonesia
Djakarta, *Our Tengger*, 1960.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai *Dukun Pandita* dibantu oleh seorang *Sepuh*, *Legen*, dan *Sanggar* yang memiliki tugas berbeda tetapi saling melengkapi. *Sepuh* bertugas mengurus dan mengelola upacara adat kematian beserta menyediakan semua sesaji. *Legen* bertugas mengurus upacara perkawinan beserta seluruh perlengkapannya, sedangkan *Sanggar* harus mengetahui waktu upacara ritual yang ada di Tengger sekaligus tempat upacara misalnya pada ritual *Pujan Kasanga*.

Keberadaan masyarakat Tengger yang lekat dengan ritual adat dan budaya memiliki benda-benda sakral yang tetap dipakai dalam berbagai kegiatan ritual adat, antara lain *jimat klonthong* yang berisi berbagai benda keramat seperti seperangkat pakaian nenek-moyang dan berbagai jenis mata uang kuno. *Jimat klonthong* disucikan pada ritual *Yadnya Karo* suku Tengger Brang Kulon di Balai Desa Tosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur.

1.2. Eksistensi *Dukun Pandita* Tengger sampai Saat Ini

Seluruh aspek kehidupan masyarakat suku Tengger tidak lepas dari adat dan budaya yang telah

9 *Sanggar*, *Sepuh*, dan *Legen* adalah jabatan pembantu *Dukun Pandita Tengger* dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang berbeda dalam melaksanakan upacara ritual adat.

10 *Titiluri* berarti mengikuti, meneruskan, jejak para leluhur atau meneruskan agama, kepercayaan dan adat-istiadat leluhur secara turun-temurun.

11 Istari, T.M. Rita. *Prasasti Pendek Dari Candi Sanggar dan Kemungkinan Penghormatan Terhadap Dewa Brama*. Balai Arkeologi Yogyakarta, 27 April 2015, hlm. 60.

12 Istari, T.M. Rita. *Prasasti Pendek Dari Candi Sanggar dan Kemungkinan Penghormatan Terhadap Dewa Brama*. Balai Arkeologi Yogyakarta, 27 April 2015, hlm. 67.

dimilikinya sejak nenek moyang mereka tinggal di Tengger. Sebuah kehidupan yang memusatkan seluruh kegiatan ritual adat dan budaya di Gunung Bromo dan Semeru dengan dipimpin oleh *Dukun Pandita* Tengger. *Dukun Pandita* adalah seorang pemimpin adat Tengger yang dipilih melalui ujian *Mulunen* di Pura Luhur Poten Bromo pada saat *Yadnya Kasada*.

“Menawi wonten desa punopo dusun ingkang *Dukun Panditanipun* tilar dunya nopo mboten saget nglampahen tugas lan tanggung jawabipun maka desa/dusun lan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) saget ngajok'en calon *Dukun Pandita* nggange surat ingkang dipun tujuk'aken dhateng Paruman *Dukun Pandita* Tengger Pasuruan. Salajengipun Paruman *Dukun Pandita* Tengger ngrapat'en pengajuan calon menawi disetujui terus dipun ajok'en dhateng Paruman *Dukun Pandita* seTengger. Para calon niku mangke kedah ngliwati tigang tahap ingkang kedah dipun lampahi. Kaping sepisan pembekalan, kaping kaleh nderek *Pulun Mulunen* utawi ujian saking Paruman *Dukun Pandita* Tengger dhateng Pura Poten Bromo wekdal *Yadnya Kasada*, kaping tiga menawi sampun lulus *Pulun Mulunen* dereng pareng mimpin ritual adat. Ananging takseh kedah nglaksanak'en ritual *Resik*, temumanten ngantos pitung pasangan jaka lan prawan. Inggang pungkasan dipun pandu kaliyan Guru Panutan calon *Dukun Pandita* saget mileh *Dukun Pandita* sinten kemawon ingkang dipun dadosen Guru Panutan”. (wawancara dengan menggunakan bahasa Tengger).¹³

Secara garis besar wawancara tersebut menjelaskan bahwa apabila terdapat kekosongan jabatan *Dukun Pandita* maka kepala desa dan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dapat mengajukan calon *Dukun Pandita*. Selanjutnya Paruman *Dukun Pandita* Tengger Pasuruan sebagai paguyuban yang mewadahi para *Dukun Pandita* Tengger mengadakan pertemuan. Hasil pertemuan akan diajukan ke Paruman *Dukun Pandita* se-Tengger. Para calon *Dukun Pandita* harus melewati tiga tahap ujian. Pertama pembekalan, kedua

mengikuti ujian *Pulun Mulunen* di Pura Poten Bromo pada saat ritual *Yadnya Kasada*. Setelah lulus dalam ujian *Pulun Mulunen* calon *Dukun Pandita* belum diperbolehkan memimpin ritual adat. Calon *Dukun Pandita* masih memiliki tanggung jawab melakukan ritual *Resik Walagara* dan mempertemukan tujuh pasangan pengantin gadis dan perjaka. Terakhir calon *Dukun Pandita* dipandu oleh guru panutan dilepas untuk memimpin ritual adat.

Pada pelaksanaan ujian *Pulun Mulunen* seorang calon *Dukun Pandita* harus menghafal mantra *mulunen* yang berisi 2 bait mantra tanpa ada kesalahan di depan Ketua Paruman *Dukun Pandita* Tengger, Wakil Ketua 1, dan Wakil Ketua 2. Apabila terdapat kesalahan masih diberi kesempatan untuk mengulangnya sebanyak dua kali.¹⁴ Melalui ujian *Pulun Mulunen*, seorang dukun memperoleh penghargaan sebagai seorang yang dipercayai untuk memimpin upacara, tradisi, dan adat suku Tengger. Seorang *Dukun Pandita* dipercayai berasal dari leluhur sebagai utusan Sang Hyang Widhi. Suku Tengger beranggapan bahwa dukun adalah seseorang yang dekat dengan penguasa alam. Wong Tengger mempercayakan segala sesuatu yang berhubungan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta kepada *Dukun Pandita*. Inilah yang menjadikan masyarakat Tengger seolah merasakan dalam dekapan sang *Dukun Pandita*.

Para *Dukun Pandita* selalu memperlengkapi diri seiring dengan perkembangan zaman sebagai sebuah lembaga adat dengan cara mengadakan pertemuan secara periodik. Paruman *Dukun Pandita* Tengger Pasuruan mengadakan pertemuan setiap tiga bulan dan pertemuan *Dukun Pandita* se-Tengger diadakan setiap enam bulan. Melalui pertemuan tersebut *Dukun Pandita* melakukan *uri-uri titiluri*¹⁵ yang sudah diteruskan dari generasi

¹³ Wawancara dengan Romo *Dukun Pandita* Eko Warnoto tanggal 22 Februari 2022.

¹⁴ Ujian *Pulun Mulunen* tahun 2021 dapat disaksikan secara rinci pada tautan Youtube <https://www.youtube.com/channel/UCLix4-G6umtAz9RI9ODQyWA>.

¹⁵ *Uri-uri titiluri* adalah sebuah upaya melestarikan jejak para leluhur atau meneruskan agama, kepercayaan dan adat-istiadat leluhur secara turun-temurun.

ke generasi. Keberadaan Paruman *Dukun Pandita* Tengger sebenarnya sudah sejak lama, namun secara yuridis Paruman *Dukun Pandita* Tengger disahkan melalui SK Menteri Kehakiman R. I. No. C-1627-HT.03.01-Th.1999. Sedangkan Surat Keputusan kepengurusan Paruman *Dukun Pandita* Tengger Pasuruan disahkan dengan Nomor 097/SK/PDP-TENGGGER/II/2022.



Gambar 2: Pertemuan Paruman *Dukun Pandita* Tengger di Pura Luhur Poten Bromo pada 27 April 2022

Sumber: Dokumentasi Parji Tengger

Masyarakat Tengger membagi wilayah adat menjadi dua, yaitu Tengger *Brang Wetan* meliputi Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang, sedangkan Tengger *Brang Kulon* meliputi Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan.

1.3. Keberhasilan Pewaris menjadi *Dukun Pandita* Tengger

Masyarakat Tengger tidak mengembangkan sistem kasta karena tidak mengenal raja dan tidak mengenal hierarki kependetaan. Di Tengger hanya dikenal satu pemimpin khususnya yang berhubungan dengan ritual adat, yaitu *Dukun Pandita*. Bagaimana mereka mendapatkan kedudukan terhormat sebagai *Dukun Pandita*? Apakah mereka mendapatkan kedudukan tersebut karena aspek mistis, garis keturunan, atau yang lainnya?

Seluruh *Dukun Pandita* Tengger menerima jabatan tersebut bukan karena garis keturunan, melainkan mengikuti tahap demi tahap persyaratan

Tabel 1 Data *Dukun Pandita* Tengger Kabupaten Pasuruan tahun 2022

No.	Nama	Desa	Kecamatan	Mulunen
1.	<i>Dukun Pandita</i> Subur	Baledono	Tosari	Tahun 2006
2.	<i>Dukun Pandita</i> Eko Warnoto	Tosari	Tosari	Tahun 2010
3.	<i>Dukun Pandita</i> Riyadi	Tosari	Tosari	Tahun 1992
4.	<i>Dukun Pandita</i> Ponaji	Podokoyo	Tosari	Tahun 1990
5.	<i>Dukun Pandita</i> Muji Hariyon	Podokoyo	Tosari	Tahun 2021
6.	<i>Dukun Pandita</i> Supayadi	Wonokitri	Tosari	Tahun 1993
7.	<i>Dukun Pandita</i> Wagiri	Sedaeng	Tosari	Tahun 2019
8.	<i>Dukun Pandita</i> Puja Pramana	Ngadiwono	Tosari	Tahun 2013
9.	<i>Dukun Pandita</i> Setyawan	Ngadiwono	Tosari	Tahun 2021
10.	<i>Dukun Pandita</i> Juma'i	Mororejo	Tosari	Tahun 2002
11.	<i>Dukun Pandita</i> Sukarji	Mororejo	Tosari	Tahun 2013
12.	<i>Dukun Pandita</i> Priyo Handoko	Kandangan Kalitejo	Tosari	Tahun 2021
13.	<i>Dukun Pandita</i> Samad	Ngadirejo	Tutur	Tahun 2008
14.	<i>Dukun Pandita</i> Edi	Ngadirejo	Tutur	Tahun 2021
15.	<i>Dukun Pandita</i> Agung Hudoyo	Kayukebek	Tutur	Tahun 2021
16.	<i>Dukun Pandita</i> Slamet Hermanto	Kayukebek	Tutur	Tahun 2021
17.	<i>Dukun Pandita</i> Rahman	Keduwung	Puspo	Tahun 1984

Sumber: Wawancara dengan para *Dukun Pandita* Tengger Kabupaten Pasuruan pada saat Pertemuan Paruman *Dukun Pandita* di Tosari tanggal 28 Februari 2022

yang telah ditetapkan. Memang terdapat beberapa *Dukun Pandita* keturunan langsung atau keturunan *pancer* maupun keturunan tidak langsung artinya keturunan lebih dari dua generasi. Mereka tetap mengikuti *Pulun Mulunen* dan apabila tidak lulus tetap tidak bisa menjadi *Dukun Pandita*. Dari tujuh belas *Dukun Pandita* di Kabupaten Pasuruan terdapat dua *Dukun Pandita* yang merupakan keturunan langsung dan lima *Dukun Pandita* keturunan tidak langsung. Para *Dukun Pandita* tersebut adalah:

- 1.2.1. Keturunan langsung atau keturunan *pancer*
 - a. *Dukun Pandita* Rahman dari Desa Keduwung, Kecamatan Puspo.
 - b. *Dukun Pandita* Agung Hudoyo dari Dusun Ledok, Desa Kayukebek, Kecamatan Tutur.
- 1.2.2. Keturunan tidak langsung
 - a. *Dukun Pandita* Puja Pramana dari Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari.
 - b. *Dukun Pandita* Subur dari Desa Baledono, Kecamatan Tosari.
 - c. *Dukun Pandita* Ponaji dari Desa Podokoyo, Kecamatan Tosari.
 - d. *Dukun Pandita* Eko Warnoto dari Dusun Tlogosari, Desa Tosari, Kecamatan Tosari.
 - e. *Dukun Pandita* Indri dari Desa Sedaeng, Kecamatan Tosari.

Hasil wawancara dengan *Dukun Pandita* Eko Warnoto menjelaskan bahwa jabatan yang beliau dapatkan saat ini bukanlah karena keturunan dukun secara langsung melainkan didapatkan melalui proses yang telah ditetapkan oleh Paruman *Dukun Pandita* Tengger. Sebelum menjadi *Dukun Pandita* beliau aktif di berbagai kegiatan ritual adat, salah satunya adalah menjadi penari Sodor dan berlanjut menjadi seorang Pemangku.¹⁶ Keinginan untuk terus belajar *titiluri* Tengger berlanjut ke beberapa *Dukun Pandita* *Brang Wetan* maupun *Brang Kulon* diantaranya Romo *Dukun Pandita* Mujok dari Desa

Ngadas, Romo *Dukun Pandita* Sutomo dari Desa Ngadisari, Romo *Dukun Pandita* Hasto Broto dari Ngadiwono, Romo *Dukun Pandita* Munali dari Tosari, beserta para sesepuh lainnya yang dianggap memahami tentang Tengger. Pembelajaran tersebut menjadi bekal yang sangat berarti bagi Romo *Dukun Pandita* Eko Warnoto untuk mengemban tugas sebagai Ketua *Dukun Pandita* Tengger Kabupaten Pasuruan.

2. Serangkaian Ritual *Megeng Sasi Kapitu*

Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger terbagi ke dalam dua kategori, yakni yang sifatnya personal dan yang diperuntukkan bagi kepentingan komunal. Ritual yang bersifat personal dibagi ke dalam bagian yang lebih kecil lagi berdasar pada siklus kehidupan manusia. Ritual yang bersifat personal dibagi ke dalam bagian yang lebih kecil lagi berdasar pada siklus kehidupan manusia. Sedangkan ritual yang bersifat komunal diperuntukkan bagi keseluruhan masyarakat Tengger. Masyarakat Tengger yakin dan percaya bahwa ritual *slametan* tidak hanya mampu menyelaraskan kehidupan dengan makhluk ‘tak kasat’ melainkan juga mampu menyelaraskan kehidupan sosial di dalam masyarakat itu sendiri. Lebih jauh, pelaksanaan ritual yang konsisten dan berkelanjutan tersebut telah mempertajam keintiman relasi antarmasyarakatnya, baik itu relasi personal maupun komunal.¹⁷

Seluruh kegiatan ritual adat maupun seluruh aktivitas kehidupan sosial masyarakat tidak lepas dari perhitungan dalam penanggalan *Tengger*. Seorang *Dukun Pandita* adalah kunci kehidupan tradisi dan spiritual masyarakat sebab dialah yang menentukan seluruh kalender tradisi keagamaan sekaligus menyelenggarakannya. Dalam penanggalan *Tengger* telah dihitung dan diketahui kapan dan dimana seorang *Dukun Pandita* harus memimpin kegiatan ritual adat dan budaya selama satu tahun. Seorang *Dukun Pandita* tetaplah ma-

¹⁶ Pemangku adalah seseorang yang memikul tanggung jawab sebagai pelayan Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus pelayan masyarakat.

¹⁷ Sony Sukmawan, dkk. *Sodoran Karo, Telaga Edukasi, Seni, Tradisi, dan Gastronomi Tengger*. 2020, Malang: Media Nusa Creative, hlm. 3.

nusia biasa yang memiliki kelemahan dan membutuhkan sebuah kekuatan secara spiritual dan fisik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Serangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu* adalah sebuah jawaban bagi seorang *Dukun Pandita* harus *ngleremen* seluruh mantra yang telah dipergunakan selama sebelas bulan. Adapun serangkaian ritual meliputi :

2.1. Megeng atau Pagenepan Nampani Brata Sasi Kapitu

Megeng atau *ngempet* dalam bahasa Jawa berarti menahan diri dan bisa diartikan sebagai puasa. *Megeng* bermakna sebagai sebuah peringatan bahwa sebentar lagi akan memasuki *Sasi Kapitu* dalam penanggalan Tengger. Dalam tradisi Jawa khususnya umat muslim biasanya mengadakan *Megengan* yaitu tradisi yang diadakan menjelang bulan suci Ramadan. Berbeda dengan pelaksanaan ritual *Megeng* bagi *Dukun Pandita* Tengger. *Megeng* adalah sebuah kewajiban bagi *Dukun Pandita* Tengger untuk melakukan *Catur Brata Penyepian* selama duapuluh empat jam menjelang *Sasi Kapitu*. Dalam *Catur Brata* yang harus dilakukan meliputi *apati geni*, *apati lelungan*, *apati lelangan*, dan *apati karya* serta harus tetap berada di dalam *sengker* atau rumah. Inilah tahap awal dari serangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu*, yaitu *Dukun Pandita* mempersiapkan diri secara lahir dan batin untuk memasuki *Sasi Kapitu*.

2.2. Brata Mutih Sasi Kapitu

Setelah melakukan *Megeng* maka *lelokon* selanjutnya adalah *Brata Mutih* selama satu bulan penuh di *Sasi Kapitu*. *Brata Mutih* adalah puasa yang tidak memperbolehkan makan makanan yang berasa (manis, asin, asam, pahit) dan tidak diperbolehkan berhubungan suami istri. Jenis makanan yang boleh dimakan adalah makanan alami dan tidak berasa seperti, nasi putih, nasi jagung, dan umbi-umbian. *Brata Mutih* yang

dilakukan oleh seluruh *Dukun Pandita* se-Tengger selama *sesasi* bertujuan *ngleremen* yang artinya mendiamkan *japa mantra* yang dimilikinya. *Ngleremen* juga bertujuan mendiamkan alam semesta dari aktivitas apapun. Menurut Romo *Dukun Pandita* Eko Warnoto alam juga butuh berhenti dari hiruk-pikuk aktivitas dunia. Selama pelaksanaan *Brata Mutih* terdapat dua ritual yang harus dilakukan oleh *Dukun Pandita*, yaitu ritual *Babaran Alit* dan *Babaran Agung*.

2.3. Babaran Alit

Brata Mutih Sasi Kapitu dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama berlangsung pada tanggal ke 1-14 dan pada *purnama* Tengger tanggal lima belas *Dukun Pandita* mengadakan ritual *Babaran Alit*. Pelaksanaan ritual ini dilakukan oleh *Dukun Pandita* Tengger dengan dibantu oleh seorang *Sanggar*, *Sepuh*, dan *Legen*. Sesaji yang dipersiapkan pada ritual ini antara lain *gedhang ayu*, *jenang abang*, *jenang putih*, *sega rowahan*, *kembang boreh*, serta *tamping*. Pada hari itu juga setelah ritual *Babaran Alit* *Dukun Pandita* Tengger diperkenankan menggunakan mantra hanya sehari khusus untuk ritual kematian.

2.4. Babaran Agung

Brata Mutih Sasi Kapitu tahap kedua dilaksanakan oleh *Dukun Pandita* Tengger pada *panglong* ke 1-14 dan pada *tilem* yaitu hari terakhir *sasi Kapitu* *Dukun Pandita* Tengger mengadakan ritual *Babaran Agung*. Sesaji yang dipersiapkan dalam ritual ini antara lain *gedhang ayu*, *jenang abang*, *jenang putih*, *sega rowahan*, *kembang boreh*, *pras among*, dan *tamping*. *Babaran Agung* menjadi penanda berakhirnya *Brata Mutih Kapitu*. Dengan demikian *Dukun Pandita* Tengger sudah dapat memimpin dan melaksanakan berbagai ritual adat sekaligus *japa mantra* yang dimilikinya. Secara utuh pelaksanaan *Brata Mutih Sasi Kapitu* berlangsung selama satu bulan penuh dalam perhitungan penanggalan Tengger.¹⁸

18 Dalam penanggalan Tengger satu bulan terbagi menjadi dua yaitu empat belas hari sebelum purnama Tengger disebut *tanggal* dan 14-15 hari setelahnya disebut *panglong*, diakhir bulan disebut *tilem*. Dalam satu tahun terbagi menjadi dua belas *sasi*, antara lain *Kasa*, *Karo*, *Katiga*, *Kapat*, *Kalima*, *Kanem*, *Kapitu*, *Kawolu*, *Kasanga*, *Kasepuluh*, *Dhesta*, *Kasada*, *Kasa*.



Gambar 3: Pelaksanaan Ritual Babaran Agung oleh Romo Dukun Pandita Eko Warnoto

Sumber: Dokumentasi pribadi

Sebuah totalitas pengabdian seorang *Dukun Pandita* Tengger terhadap Sang Hyang Widhi Wasa, leluhur, masyarakat, dan kelestarian alam semesta akan teruji pada pelaksanaan *Brata Mutih Sasi Kapitu*. Pengabdian seorang *Dukun Pandita* tampak ketika ia harus mengesampingkan ego pribadi demi kepentingan masyarakat dan alam semesta. Hasil wawancara dengan Romo *Dukun Pandita* Eko Warnoto, Romo *Dukun Pandita* Subur, dan Romo *Dukun Pandita* Samad, ketiganya menyampaikan rasa lega dan bangga apabila berhasil lulus pada ritual *Brata Sasi Kapitu*. Sebaliknya mereka merasa menyesal apabila tidak lulus dalam ujian ini karena beberapa hal terutama kesehatan yang tidak memungkinkan atau karena ada keluarga dekat yang meninggal.

Bukanlah hal yang mudah untuk melaksanakan *Brata Mutih* selama satu bulan penuh. Kebutuhan batiniah sebagai seorang suami yang tidak boleh berhubungan dengan istri, kebutuhan nutrisi yang tidak bisa terpenuhi secara maksimal ini menjadi tantangan berat bagi *Dukun Pandita* Tengger. Dari hasil wawancara dengan ketiga *Dukun Pandita* mereka semuanya menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sejak sebelum mengikuti *Pulun Mulunen*.

3. Ritual *Megeng Sasi Kapitu* menjadi Salah Satu Sarana untuk Menjaga Keseimbangan Alam Semesta

Masyarakat suku Tengger yang menganut agama Hindu dalam hidupnya menerapkan konsep Tri Hita Karana. Konsepsi Tri Hita Karana

tercantum dalam Kitab Suci Bhagawad Gita III. 10 dinyatakan bahwa *yadnya*-lah yang menjadi dasar hubungan Tuhan Yang Maha Esa (*prajapati*), manusia (*praja*), dan alam (*kamaduk*). Tri Hita Karana adalah dasar untuk mendapatkan kebahagiaan hidup apabila mampu melakukan hubungan yang harmonis berdasarkan *yadnya* (ritual, korban suci) kepada Ida Sang Hyang Widhi dalam wujud bakti (tulus) kepada sesama manusia dalam wujud pengabdian dan kepada alam lingkungan dalam wujud pelestarian alam dengan penuh kasih.¹⁹ Demikian juga dengan ajaran agama lain yang dipeluk masyarakat suku Tengger dalam memaknai kecintaannya kepada Tuhan, sesama, dan alam semesta. Walaupun cara yang ditempuh berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama untuk menciptakan keharmonisan dan keselarasan hidup dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Serangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu* menjadi sebuah bukti penyerahan hidup yang total seorang *Dukun Pandita* kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan menjadi perantara antara umat manusia khususnya suku Tengger kepada Sang Pencipta. Sebuah kesadaran diri akan ketidakberdayaan manusia dihadapan-Nya dengan cara yang khas dan hanya dimiliki secara turun-temurun oleh *Dukun Pandita* Tengger. Ritual *Megeng Sasi Kapitu* menjadi sebuah hubungan intim secara spiritual antara Sang *Dukun Pandita* dengan Sang Hyang Widhi Wasa dengan *ngleremen* semua bentuk *japa mantra*. Seiring dengan *leremnya mantra* maka alam semesta sebagai sebuah kekuatan makrokosmos akan merasakannya. Hiruk-pikuk alam semestapun diharapkan berhenti dalam kesunyian terutama ditempat-tempat sakral sebagai pusat peribadatan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Biarlah alam berhenti sejenak untuk bernafas. Biarlah makhluk hidup memiliki kebebasan bertumbuh dan bergerak dengan bebas. Secara keseluruhan bertujuan menciptakan keselarasan dan keharmonisan antara Sang Pencipta, manusia, dan alam semesta.

¹⁹ Reva Fadul Allah, dkk. *Kearifan Lokal Trihitakarana Suku Tengger dalam Kelangsungan Konsevasi Ranu Pani*. JTP2IPS (2018) Vol. 3 hlm. 78.

Masyarakat Tengger secara keseluruhan telah memahami melalui *titiluri* yang mereka dapatkan dari leluhur mereka secara turun-temurun ketika *Dukun Pandita* Tengger melaksanakan ritual *Megeng Sasi Kapitu*. Masyarakat Suku Tengger selama *Sasi Kapitu* tidak meminta *Dukun Pandita* melakukan ritual apapun. Hal ini juga dilakukan oleh Sukur Jaya warga Desa Wonokitri yang akan mengadakan ritual *Among-Among* untuk cucunya yang baru lahir. Seharusnya ritual diadakan saat bayi berumur empat puluh hari, tetapi setelah dihitung hari itu bertepatan di *Sasi Kapitu*. Maka Sukur Jaya mengadakannya ritual *Among-Among* saat cucu kecilnya masih berusia dua puluh satu hari.²⁰ Demikian juga masyarakat yang lain tidak berani mengganggu *Dukun Pandita* selama satu bulan penuh. Kepedulian *Dukun Pandita* Tengger dan masyarakat terhadap makhluk hidup terutama monyet abu-abu di kawasan konservasi membuktikan adanya sebuah kepatuhan yang berujung pada diskursus keteraturan sosial.

Kesunyian akibat pembatasan masuknya kendaraan bermotor otomatis mengurangi polusi udara, suara, sampah, dan tanaman liar di Kawasan Bromo Tengger Semeru akan tumbuh segar kembali setelah sebelas bulan dipenuhi dengan hadirnya wisatawan. Data dari berbagai sumber jumlah *armada jeep* di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sekitar seribu armada. Data jumlah wisatawan tahun 2019 mencapai 690.831 orang. Inilah salah satu kearifan lokal (pengetahuan tradisional) masyarakat Suku Tengger dalam upaya menciptakan sebuah keselarasan dan keharmonisan alam semesta.

4. Sinergitas dengan Para Pemangku Kepentingan di Saat Pelaksanaan Serangkaian Ritual *Megeng Sasi Kapitu*

Pelaksanaan serangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu* menjadi perhatian bagi pemangku kepentingan untuk saling melengkapi satu dengan yang

lainnya. Sejak tahun 2015 setiap pelaksanaan ritual *Megeng Sasi Kapitu* Kawasan Wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ditutup bagi wisatawan dari kendaraan bermotor. Pengumuman resmi dari Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru selama dua tahun terakhir menunjukkan bukti kuat akan adanya sinergitas antara Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dengan Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Probolinggo beserta Paruman *Dukun Pandita* Tengger. Pada tahun 2020 Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru mengeluarkan pengumuman dengan nomor PG.01/BIDTEK/BIDTEK.1/KSA/1/2020 dan pada tahun 2021 kembali mengeluarkan pengumuman dengan nomor: PG.35/T.8/BIDTEK/BIDTEK.1/KSA/12/2021 tentang Pembatasan Kunjungan Wisata Alam dan Kegiatan Masyarakat pada *wulan Kapitu* pada awal dan akhir *wulan Kapitu*.

Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan yang menjadi lokasi penelitian menjadi kecamatan yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini jelas berdampak pada sikap toleransi dari seluruh umat beragama dan kelestarian adat dan budaya Tengger. Kebijakan ini didukung oleh kepemimpinan Edy Priyanto, S. Sos, M.M. sebagai Camat Tosari yang melibatkan seluruh elemen masyarakat terutama pada saat pelaksanaan ritual adat dan budaya. Hal ini terlihat pada salah satu surat undangan Nomor: 005/110/424.321/2022 sehubungan akan dilaksanakannya Perayaan Hari Raya Nyepi tahun 1944 Saka maka seluruh Pamswakarsa diikuti sertakan dalam Pengamanan Hari Raya Nyepi, demikian juga dalam berbagai kegiatan lainnya. Adapun Pamswakarsa yang terdapat di Kecamatan Tosari meliputi Banser, Pecalang, REPLIKA, Pramuka, dan Linmas/Hansip.

Demikian juga dengan Perhutani wilayah Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Sugro Kecamatan Tukur, RPH Tosari-Penanjakan, dan RPH Puspo yang berada di sekeliling kawasan Taman Nasional

20 Wawancara dengan Sukur Jaya warga Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari pada tanggal 14 Januari 2022.

Bromo Tengger Semeru selalu berkerjasama terkait dengan keamanan, penanaman pohon, dan pemanfaatan lahan.²¹ Sinergitas semua pihak baik pemangku kepentingan, pemangku adat, *wong* Tengger, maupun wisatawan dalam memaknai serangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu* akan mewujudkan sebuah keseimbangan lingkungan di kawasan Tengger menjadi semakin harmonis. Hal ini sesuai dengan pemahaman dalam ilmu etnologi sebagai ilmu ekologi dan adaptasi manusia, di mana manusia tidak hanya sebagai makhluk biotik bagian dari alam di dalam lingkungannya tetapi manusia sebagai kekuatan untuk mengubah alam.

III. PENUTUP

Kedekatan secara fisik dan emosional peneliti dengan kehidupan masyarakat Suku Tengger menjadikan pemaparan tentang serangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu* tersaji secara holistik dan komprehensif. Sebuah ritual yang dilakoni oleh seluruh *Dukun Pandita* Tengger di setiap *Sasi Kapitu* selama sebulan penuh dengan serangkaian

ritual *Megeng*, *Brata Mutih*, *Babaran Alit*, dan *Babaran Agung*. Sebuah penyerahan diri secara totalitas seorang *Dukun Pandita* Tengger kepada Sang Hyang Widhi. Sebagai seorang pemimpin yang memiliki beban dan tanggung jawab akan keberlangsungan adat dan budaya leluhur Suku Tengger. Serangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu* juga bertujuan untuk *ngleremen japa mantra* yang dimiliki *Dukun Pandita*. Disaat itu pula seluruh alam semesta diberhentikan aktivitasnya dari hiruk pikuk duniawi agar terjadi keseimbangan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta) terutama di area sakral pusat ritual suku Tengger yang berada di sekitar kaldera Bromo.

Serangkaian ritual *Megeng Sasi Kapitu* dapat terlaksana dengan khidmat dikala para pemangku kepentingan berhasil menciptakan sebuah sinergitas untuk saling melengkapi sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian bukan hal yang mustahil keseimbangan alam akan terwujud di kawasan Tengger dengan terlaksananya serangkaian Ritual *Megeng Sasi Kapitu*.

Langgeng Basuki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. F. R., and Liana, C. "Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2019-2000: Studi tentang Dinamika Kebudayaan Rohani di Era Modern" dalam *AVATARA*, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 10, No. 1 Tahun 2020 (1-11).
- Baskoro, D.T. 2008. *Keselarasn Mikrokosmos-Makrokosmos Sebagai Dasar Pembangunan Masa Hindu-Budha di Indonesia*, Berkala Arkeologi Tahun XXVIII Edisi No. 2, November 2008: 23-35.
- Batoro. 2017. *Jati. Keajaiban Bromo Tengger Semeru: Analisis Kehidupan Suku Tengger-Antropologi-Biologi di Lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Departement Of Information Republik Of Indonesia. 1960. *Our Tengger*. Djakarta: Goverment Printing Office.
- Febriani, R, dan Manda, M. S. 2018. "Slametan Tengger sebagai Mekanisme dalam Menjaga Tradisi dan Membangun Integrasi". *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar. Vol. 9. 2018*.

21 Wawancara dengan Sunari (Kepala RPH Sugro) dan Bibit (Kepala RPH Tosari-Penanjakan), tanggal 20 Maret 2022 dan 30 April 2022.

- Hadi, S. U. 2017. "Pengelolaan Kawasan Pariwisata (Studi di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)." *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 3.1.
- Hekmatyar, V., dan Adinugraha, A. G. 2021. "Ancaman Keberfungsian Sosial Pada Masyarakat di Dalam Kawasan Konservasi: Studi Kasus Desa Ranupani di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru." *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan* 7.1 (2021): 28-41.
- Hefner, R. W.. 1999. *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LkiS.
- Hilmanto, R. 2010. *Etnologi*. Lampung: Universitas Lampung
- Istari, T. M. R. 2015. "Prasasti Pendek dari Candi Sanggar dan Kemungkinan Penghormatan Terhadap Dewa Brahma" dalam *Berkala Arkeologi Balai Arkeologi Yogyakarta*, Vol. 35 No 1 (59-72).
- Mulyono, Christian Gathut Pemudya. 2018. *Peran Masyarakat Tengger dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal*. Diss. UAJY.
- Nurchayono, O.H. 2018. "Dukun: Penjaga Tradisi dan Harmonisasi Antar Umat Beragama pada Masyarakat Adat Suku Tengger" dalam *Tantangan Kebhinnekaan di Era Digital*, FKIP Universitas Mataram (70-85).
- Presilia, R.F.A.D, dkk.2018. *Kearifan Lokal Trihitakarana Suku Tengger dalam Kelangsungan Konsevasi Ranu Pani*. JTP2IPS (2018) Vol. 3 hlm. 78
- Setiani, R.D., dan Akhmad, G. 2019. "Dukun Pandhita dan Pelestarian Budaya Lokal." *Entitas Sosiologi* 8.2 (2019).
- Spradley, J.P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Sudikan, S.Y.. 2020. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: TANKALI.
- Sukmawan, Sony, dkk. 2020. *Sodoran Karo Telaga Edukasi, Seni, Tradisi, dan Gastronomi Tengger*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sukmawan, Sony, dkk. 2020. *Sangsaka Saujana Tengger*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sutarto, A. 2009. "Sastra Lisan Tengger Pilar Utama Pemertahanan Tradisi Tengger" dalam *ATAVISME*, 2009, 12.1: 9-21.

Surat keputusan

- Pengumuman Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Nomor: PG.35/T.8/BIDTEK.1/KSA/12/2021 tentang Pembatasan Kunjungan Wisata Alam dan Kegiatan Masyarakat Pada *Wulan Kapitu* 2022.
- Surat Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Probolinggo Nomor: 097/Pem/PHDI-Kab/XII/2021 tanggal 14 Desember 2021 perihal Pemberitahuan *Wulan Kapitu*.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pekerjaan/Jabatan	Alamat
1.	Eko Warnoto	49 tahun	Ketua Paruman <i>Dukun Pandita</i> Tengger Pasuruan	Dusun Tlogosari Desa Tosari RT 02 RW 04 Kecamatan Tosari
2.	Subur	48 tahun	Sekretaris Paruman <i>Dukun Pandita</i> Tengger Pasuruan	Dusun Baledono RT 04 RW 02 Desa Baledono Kecamatan Tosari
3.	Samad	55 tahun	Romo <i>Dukun Pandita</i> Tengger	Desa Ngadirejo Kecamatan Tukur
4.	Ipram Widana	29 tahun	Petani	Dusun Podokoyo RT 01 RW 01 Desa Podokoyo Kecamatan Tosari
5.	Sukur Jaya	44 tahun	Staf Tata Usaha SMPN 2 Tosari	Desa Wonokitri Kecamatan Tosari
6.	Sunari	50 tahun	Kepala Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Sugro	Dusun Gadungan Desa Cowek Kecamatan Purwodadi
7.	Bibit	50 tahun	Kepala Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Tosari-Penanjakan	Tosari
8.	Seluruh <i>Dukun Pandita</i> Tengger Kabupaten Pasuruan			

Youtube

Mulunen Dukun Tengger 2021 <https://www.youtube.com/channel/UCLix4-G6umtAz9RI9ODQyWA> diakses tanggal 3 April 2022.